



## **Meneroka Komponen Spiritualitas Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan**

**Yustinus Windrawanto <sup>1</sup>,**

1 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kristen Satya Wacana

### **Info Artikel**

Sejarah artikel:

Diterima 1 Juni 2022

Disetujui 7 Juni 2022

Dipublikasi 30 Juni 2022

### **Keywords:**

*Spiritualitas, bimbingan  
dan konseling, pendidikan*

### **Abstrak**

Dalam konteks masyarakat Indonesia, permasalahan yang dimiliki konseli ditengarai melibatkan spiritualitas. Spiritualitas dapat menjadi factor pemicu masalah, namun di sisi lain menjadi faktor yang membantu penyelesaian masalah. Layanan bimbingan dan konseling dianggap lambat dalam menanggapi sumbangan spiritualitas dalam masalah konseli. Konselor jarang memikirkan sumbangan spiritualitas dalam masalah konseli yang mengakibatkan layanan yang diberikan tidak peka terhadap spiritualitas konseli. Tulisan ini memberikan perspektif mengenai sumbangan spiritualitas dalam layanan bimbingan dan konseling, melalui pembahasan yang bertitik pangkal pada multikulturalisme. Pembahasan juga mengidentifikasi elemen – elemen yang harus berubah agar layanan bimbingan dan konseling dapat mengintegrasikan spiritualitas. Kesimpulan dari tulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, spiritualitas memberikan sumbangan dalam munculnya masalah konseli di satu sisi dan penyelesaian masalah konseli di sisi lain. Kedua, pengintegrasian isu spiritualitas dan multibudaya dalam layanan konseling terletak dalam berbagai elemen yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, pengintegrasian spiritualitas dalam layanan bimbingan dan konseling melibatkan dan memerlukan sumbangan teori – teori lain.

### **Abstract**

*In the context of Indonesian society, the problems faced by the counselee are suspected to involve spirituality. Spirituality can be a factor that triggers problems, but on the other hand, it becomes a factor that helps solve problems. Guidance and counseling services are considered slow in responding to the contribution of spirituality to the counselee's problems. Counselors rarely think about the contribution of spirituality in the problem of the counselee which results in the services provided being insensitive to the spirituality of the counselee. This paper provides a perspective on the contribution of spirituality in guidance and counseling services, through a discussion that is based on multiculturalism. The discussion also identifies elements that must change so that guidance and counseling services can integrate spirituality. The conclusion of this paper is as follows. First, spirituality contributes to the emergence of the counselee's problems on the one hand and the resolution of the counselee's problems on the other. Second, the integration of spirituality and multicultural issues in counseling services lies in the various elements in the guidance and counseling services. Third, the integration of spirituality in guidance and counseling services involves and requires the contribution of other theories.*

**How to cite:** Windrawanto, Y. (2022). Meneroka Komponen Spiritualitas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 88-98. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.58087>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

✉ Alamat korespondensi:  
yustinus.windrawanto@uksw.edu

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Manusia Indonesia diyakini sebagai manusia yang religious, bahkan semakin religious di masa pandemi ini. Hasil survey yang dilakukan Tim Peneliti Kementerian Agama (Ruhana, 2021) menunjukkan bahwa 97% responden merasa keberagamaan, secara psikologis membantu dalam menghadapi pandemic dan dampaknya. Selama masa krisis, misalnya di masa pandemic ini, individu tetap berusaha memperoleh dukungan system dari komunitasnya. Konselor sebaiknya menyadari si bahwa sebagai manusia yang religious, faktor keagamaan dan spiritualitas akan berpengaruh dalam kehidupannya.

Corey (200) menyatakan bahwa dalam penerapan komponen spiritualitas dalam konseling, nampak bahwa konseling lambat dalam mengenali kebutuhan untuk mengakomodasi perhatian terhadap isu spiritualitas dan agama. Konselor hanya menanyakan pertanyaan – pertanyaan yang dapat dibayangkan konselor tentang kehidupan konseli. Konselor belum dapat mengenali pengaruh dan makna spiritualitas dan keagamaan dalam kehidupan konseli.

Secara tegas Corey (200) berpendapat bahwa jika konselor tidak menggunakan isu – isu bagaimana spiritualitas mempengaruhi kehidupan konseli, maka bisa jadi konseli berasumsi bahwa yang konseling yang dilakukan tidak lagi relevan. Keagamaan dan spiritualitas bisa jadi menjadi bagian dari masalah yang dialami oleh konseli. Di sisi lain, keagamaan dan spiritualitas bisa jadi juga menjadi bagian dari penyelesaian masalah yang harus dimiliki oleh konseli.

Fukuyama dan Sewig (1998) yang menegaskan bahwa terkait konseling, ada dua factor lain yang perlu diperhatikan yaitu budaya dan spiritualitas. Ketiga komponen ini disebut seperti tiga dimensi dalam film, yang memungkinkan semua subjek yang terlibat dalam konseling dapat melihat permasalahan dan solusi secara lebih nyata. Lebih jauh dinyatakan bahwa pemahaman terhadap ketiga komponen ini akan memperkuat konseli dan merangsang pertumbuhan pribadi dan pengembangan keprofesionalan konselor.

Layanan bimbingan dan konseling yang menaruh perhatian pada isu – isu multicultural telah cukup banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif.

Tentunya pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang multicultural ini, tidak berhenti di sini. Pengintegrasian isu – isu spiritualitas dalam layanan bimbingan dan konseling dapat sangat bermanfaat, misalnya membuat konseli dapat lebih lengkap melihat masalah dan solusinya. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengintegrasian komponen spiritualitas dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan.

## PEMBAHASAN

### **Multikulturalisme**

Teori multikulturalisme secara integral dihubungkan dengan teori identitas. Axelson (1999 dalam Gladding, 2015) menyatakan bahwa budaya sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lain berdasarkan pada kesamaan tujuan, kebutuhan, dan latar belakang. Kesetaraan dapat diartikulasikan pada sejumlah tingkatan yang saling terkait. Level paling dasar menunjuk pada kesetaraan yang melibatkan penghargaan dan hak. Level sedikit lebih tinggi menunjuk pada kesempatan, kepercayaan diri, dan harga diri. Level lebih tinggi menunjuk pada kekuasaan, kesejahteraan, dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia. Dalam konteks Asia, teori identitas ini memiliki tiga tingkatan (Sue and Sue, 2016). Tingkat individual menunjuk pada perbedaan yang dimiliki setiap individu, sehingga tidak ada satupun individu yang sama. Tingkat kelompok menunjuk pada setiap individu memiliki kesamaan dengan beberapa individu lainnya. Tingkat universal menunjuk pada setiap individu memiliki sama dengan semua individu lainnya.

Parekh (2008) menyatakan bahwa isu dalam relasi antar manusia adalah bahwa dalam setiap manusia memiliki aspek universalitas dan kekhasan. Manusia mendekati manusia lain dengan asumsi bahwa di satu sisi mereka cukup mampu untuk bisa dimengerti dan mampu diajak dialog sedangkan di sisi lain cukup berbeda untuk membuat penasaran. Seorang individu tidak meletakkan individu lain ke dalam konsep tentang kodrat manusia dan menyangkal kekhasan mereka, tidak juga menempatkan mereka dalam sebuah dunia mereka sendiri yang tertutup dan menyangkut karakteristik yang mereka miliki bersama kita.

Fukuyama dan Sewig (1998) menyatakan bahwa konsep multikulturalisme, khususnya dalam konseling merupakan konsep yang kompleks, meskipun dapat dipelajari dalam berbagai literature dengan berbagai macam cara. Middleton, Flower, dan Zawaiza (199 dalam Gladding 2015) menyatakan bahwa kurangnya definisi multikulturalisme yang konkret sudah menjadi masalah yang berkepanjangan. Penelitian mengenai konseling multicultural nampaknya didominasi oleh penelitian yang berdasar pada teori Sue (Coleman and Lindwell, 2008). Teori dari Sue yang banyak diolah dalam berbagai penelitian mencakup tiga area yaitu kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan.

Area kesadaran terkait dengan pemahaman terhadap factor – factor budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan klien dan proses konseling, misalnya ras, gender, dan kelas social. Penelitian Sue & Sue (2003 dalam Gladding, 2015) menyatakan 75% klien dari budaya minoritas berhenti setelah 1 sesi konseling dibandingkan sekitar 30% klien dari budaya mayoritas. Klien dari budaya

minoritas mendapatkan pengalaman konseling yang negative terkait dengan perlakuan yang mereka terima maupun yang tidak mereka terima.

Area pengetahuan terkait dengan bagaimana proses budaya berpengaruh terhadap relasi antar kelompok. Salah satu penelitian yang terkait dengan area pengetahuan ini disajikan oleh Muhammad Yusuf (2016), yang menawarkan suatu konsep konseling multikultural yang ternyata terkait dengan aspek keragaman yang luas, seperti orientasi seksual, kecacatan, dan kerugian social. Penelitian lain yang terkait pengetahuan dilakukan oleh Erlamsyah (2017) yang menawarkan konsep – konsep mengenai konseling multibudaya di sekolah dengan penekanan pada kompetensi konselor yang diharapkan mampu menerapkan konseling multibudaya di sekolah. Penelitian lain dilakukan oleh Fahrul dkk (2018) yang menawarkan konsep perspektif bimbingan dan konseling sensitive budaya. Hasan (2020) menawarkan pengintegrasian kompetensi multikultural dan keadilan sosial dalam layanan konseling yang perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan dokumen akademik yang berlaku lintas populasi, layanan, dan masalah klien.

Area ketrampilan terkait dengan kemampuan untuk mengintegrasikan secara efektif dampak budaya terhadap keberhasilan layanan. Salah satu penelitian yang terkait dengan area ketrampilan ini adalah penelitian Heti dan Uus (2020) yang meneliti mengenai penggunaan konseling multicultural dalam lingkungan pesantren untuk menyelesaikan permasalahan penyesuaian diri santri (generasi Z) terhadap pola kehidupan di pesantren. Penelitian lain dilakukan oleh Sulik (2020) yang melakukan penelitian mengenai penggunaan konseling multicultural untuk meningkatkan efektivitas kerja karyawan. Penelitian lain dilakukan oleh Rudi (2020) yang meneliti interelasi kompetensi professional, multicultural, dan efikasi diri konselor di sekolah.

### **Isu Spiritualitas Dalam Konseling**

Permasalahan dalam konseling seringkali terkait dengan isu – isu spiritualitas, misalnya pertanyaan mengenai mengapa saya dihukum, mengapa Tuhan tidak peduli. Seringkali pada saat terjadi krisis pada diri seseorang, muncullah dimensi spiritual dalam diri seseorang (Cashwell and Young, 2011). Robertson dan Young (2011) mengidentifikasi beberapa masalah yang menunjukkan keterkaitan antara isi spiritualitas dengan kesehatan mental, misalnya krisis keyakinan mengakibatkan kehilangan harapan yang bermanifestasi dalam bentuk depresi, ketidakmampuan memaafkan bisa jadi berakar pada keyakinan religious, dan ketidakmauan bertanggung jawab yang disebabkan oleh adanya kepasrahan total kepada penyelenggaraan Tuhan (takdir). Fukuyama dan Sewig (1998) menawarkan suatu konsep spiritualitas dengan merujuk pada konsep yang dirumuskan oleh Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling (ASERVIC), sebagai :

*the animating force in life, represented by such images as breath, wind, vigor and courage. Spirituality is the infusion and drawing out of spirit in one's life. It is experienced as an active and passive process. It is an innate capacity and tendency to move towards knowledge, love, meaning, hope, transcendence, connectedness and compassion. It includes one's capacity for creativity, growth*

*and the development of a values system. Spirituality encompasses the religious, spiritual and transpersonal.*

Pendapat di atas menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki banyak aspek dan mampu menjadi pendorong individu untuk bergerak menuju kepenuhan perkembangan. Spiritualitas dibedakan dari *religion* atau agama. Pembahasan mengenai agama biasanya meliputi enam hal, yaitu ritual, doktrin, emosi (ekspresi perasaan), pengetahuan, etika (konsep benar dan salah), dan komunitas. Spiritualitas membatasi diri tidak pada topic – topic yang dibahas dalam agama, walaupun kadang beririsan.

### **Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan**

Lee (dalam Coleman dan Lindwell, 2008) menyatakan bahwa ada beberapa perubahan terhadap berbagai elemen dalam konteks lembaga pendidikan agar dapat menjalankan konseling multicultural dengan baik. Elemen pertama adalah focus pada integrasi yang sesungguhnya (*true*). Integrasi ini disebutnya sebagai *salad bowl* alih alih sebagai *melting pot*. Dalam integrasi ini, semua individu tetap sebagaimana adanya dan disediakan suatu sarana pemersatu yang tidak menghilangkan karakteristik masing – masing. Integrasi yang diharapkan bukan melebur dalam pengertian menjadi kehilangan bentuk aslinya. Elemen kedua, komunitas lembaga pendidikan disadarkan mengenai nilai – nilai keberagaman budaya sehingga dapat beradaptasi secara aktif bukan hanya mengenal keberagaman dan menerima secara pasif. Elemen ketiga, nilai – nilai lembaga pendidikan tidak berpusat pada salah satu budaya tertentu. Elemen keempat, para pendidik dapat berbagi ekspektasi terkait pencapaian secara akademik untuk semua peserta didik dengan berbagai latar belakang. Perubahan ini akan berdampak pada strategi pembelajaran yang akan digunakan pendidik. Elemen kelima adalah memastikan bahwa isu multicultural diintegrasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan daripada sekedar tersegmen ke dalam satu kelas atau kegiatan tertentu. Elemen keenam adalah menjaga peluang bagi peserta didik untuk berbagi ide dan sudut pandang mengenai keberagaman budaya dengan peserta didik yang lain. Elemen ketujuh adalah memastikan bahwa kebijakan lembaga pendidikan tersurat dengan jelas dan diikuti dengan penekanan pada memberikan ruang pada budaya. Elemen kedelapan adalah komitmen pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam topic – topic yang terkait multikulturalisme. Elemen kesembilan adalah suatu usaha yang aktif untuk merekrut pendidik dan tenaga pendidikan yang memiliki budaya beragam untuk memberikan teladan kepada peserta didik mengenai kompetensi multicultural. Elemen kesepuluh adalah melibatkan keluarga dari berbagai latar belakang dalam kegaitan lembaga pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara efektif dengan keluarga – keluarga tanpa dihambat oleh perbedaan budaya (termasuk bahasa). Elemen sebelas, lembaga pendidikan menggunakan definisi multikulturalis yang luas dan inklusif daripada sekedar ras/etnisitas dengan memasukkan agama, orientasi seksual, dan kecakapan (termasuk di sini adalah kekhususan kebutuhan).

### **Teori Pendukung**

Dalam membantu konseli mengembangkan identitas spiritualitasnya, Miller (2003) mengusulkan agar konselor menaruh perhatian pada tahap perkembangan spiritual. Miller menyatakan salah satu teori yang dapat digunakan adalah tahap perkembangan iman menurut Fowler. Dalam merumuskan teorinya tentang perkembangan iman, Fowler (Andrade, 2014; Armstrong, 2020; Fowler et al, 2004) membagi menjadi enam tahapan (dan satu tahap awal) yang terjadi sepanjang umur.

Tahap 0 - Keyakinan Tak Terdiferensiasi Primal (Usia Lahir-2). Tahap ini sangat mirip dengan tahap pertama "kepercayaan versus ketidakpercayaan" dalam teori yang ditawarkan Erik Erikson. Pada tahap ini, bayi memperoleh pengalaman dari lingkungan luar yang menanamkan dalam dirinya rasa percaya dan jaminan (dari kenyamanan, hidup di lingkungan yang aman dan stabil, dan mengalami rasa konsistensi dan perhatian dari orang tua). Pengalaman yang dipersonalisasi ini, menurut Fowler, pada dasarnya diterjemahkan ke dalam perasaan percaya dan terjamin di alam semesta dan harmoni dengan yang ilahi. Sebaliknya, pengalaman pengabaian dan / atau pelecehan yang dilakukan oleh orang tua (termasuk orang yang lebih dewasa lainnya – misalnya kakak, kakek, nenek) atau lingkungan pada tahap perkembangan ini, dapat mengakibatkan pembentukan perasaan ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap alam semesta dan yang ilahi, menabur benih untuk keraguan dan kecemasan eksistensial di kemudian hari.

Tahap 1 - Iman "Intuitif-Proyektif" (Usia 3-7). Pada tahap ini, anak-anak prasekolah berada pada satu kondisi di mana fantasi dan kenyataan sering bercampur. Anak-anak pada tahap ini telah memperoleh bahasa dan kemampuan untuk bekerja dengan simbol untuk mengekspresikan pikiran. Pada tahap ini anak-anak tidak mengembangkan keyakinan agama yang diformalkan, tetapi dipengaruhi oleh paparan jiwa ke Alam Bawah Sadar, dan oleh pola pikir yang relatif cair. Keyakinan pada tahap ini diperoleh melalui pengalaman dan berkembang melalui perjumpaan dan dialog dengan cerita, gambaran, pengaruh orang lain, perasaan intuitif yang lebih dalam tentang apa yang benar dan salah, dan persepsi yang murni tentang bagaimana Tuhan menyebabkan alam semesta ini berfungsi. Selama tahap ini, ide paling dasar individu tentang Tuhan biasanya diambil dari orang tua dan/atau masyarakat.

Tahap 2 - Keyakinan Mythic-Literal (Usia 7-12). Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, anak - anak mulai memahami dunia dengan cara yang lebih logis. Anak - anak umumnya menerima cerita yang diceritakan oleh komunitas agama di mana anak - anak bergabung, tetapi cenderung memahaminya dengan cara yang sangat literal. Beberapa orang tetap dalam tahap ini sampai dewasa. Anak-anak pada tahap ini memiliki keyakinan akan keadilan duniawi dan keadilan dalam hal-hal agama, keyakinan relasi timbal balik dalam bekerjanya alam semesta (misalnya berbuat baik akan menghasilkan hasil yang baik, berbuat buruk akan menyebabkan hal buruk terjadi) dan citra antropomorfis Tuhan (misalnya seorang pria dengan janggut putih panjang yang tinggal di awan). Metafora agama sering kali diartikan secara harafiah sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, di dalam Kitab Suci terdapat yang berbunyi :

"Jika, kamu mematuhi perintah-perintah yang Aku perintahkan kepadamu hari ini, mencintai Tuhan, Allahmu dan melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa, Aku akan memberikan hujan untuk tanahmu pada musimnya, hujan awal dan akhir. Kamu akan mengumpulkan biji-bijian dan anggur dan minyakmu yang baru - Aku juga akan menyediakan rumput di ladang untuk ternakmu - dan dengan demikian kamu akan makan sampai kenyang. "

Jika janji-janji ini tidak terwujud di dunia, maka seseorang pada tahap ini mungkin merasa tertipu atau kecewa kepada Tuhan. Tahap ini selaras dengan tahapan operasional konkret dari perkembangan kognitif Piaget, di mana pemikiran logis yang benar mulai berkembang dalam pikiran anak.

Tahap 3 - Keyakinan "Sintetis-Konvensional" (Usia 12 hingga Dewasa). Tahap ini ditandai dengan identifikasi remaja / dewasa dengan institusi keagamaan, sistem kepercayaan, atau pemilik otoritas keagamaan, dan tumbuhnya identitas religius atau spiritual yang bersifat pribadi. Pada titik ini, kehidupan individu telah berkembang untuk mencakup beberapa lingkaran sosial yang berbeda dan ada kebutuhan untuk menyatukan semuanya. Ketika ini terjadi, seseorang biasanya mengadopsi semacam sistem kepercayaan yang mencakup semuanya. Namun, pada tahap ini, orang cenderung kesulitan melihat di luar kotak dan tidak menyadari bahwa mereka berada "di dalam" sistem kepercayaan. Pada tahap ini, kewenangan biasanya ditempatkan pada individu atau kelompok yang mewakili keyakinan seseorang. (Ini adalah tahap di mana banyak orang tetap tinggal). Orang seringkali mengabaikan konflik yang terjadi ketika keyakinannya ditantang, karena konflik tersebut mewakili terlalu banyak ancaman bagi identitas berbasis keyakinan seseorang. Tahap ini (dan semua tahap selanjutnya) sesuai dengan tahap pemikiran operasional formal Piaget, sehingga memungkinkan remaja atau orang dewasa untuk melihat yang ilahi sebagai manifestasi abstrak atau tak berbentuk.

Tahap 4 - "Keyakinan Reflektif Individual" (Usia Pertengahan Dua Puluh hingga Akhir Tiga Puluh). Tahap ini sering kali ditandai dengan kegelisahan dan pergumulan karena individu tersebut mengambil tanggung jawab pribadi atas keyakinan atau perasaannya. Ini adalah tahap yang sulit, sering kali dimulai dewasa muda, ketika orang mulai melihat di "luar kotak" individu menyadari bahwa ada "kotak" lainnya. Individu mulai kritis memeriksa keyakinan individu sendiri dan sering menjadi kecewa dengan keyakinan sebelumnya. Ironisnya, pada tahap 3 ini, individu biasanya berpikir yang telah menjadi tahap 4. Dalam beberapa kasus, orang dianggap "murtad" padahal kenyataannya mereka benar-benar bergerak maju. Keyakinan agama atau spiritual dapat mengambil kompleksitas dan nuansa yang lebih besar, dan ada rasa keterbukaan pikiran yang lebih besar, yang pada saat yang sama dapat membuka individu terhadap potensi konflik ketika terjadi perbedaan keyakinan atau tradisi.

Tahap 5 - Keyakinan "Konjungtif" (Krisis Paruh Baya). Seseorang pada tahap ini mengakui paradoks dan misteri yang menyertai nilai-nilai transenden. Hal ini menyebabkan orang tersebut melampaui tradisi atau kepercayaan agama konvensional yang mungkin dia warisi dari tahap perkembangan sebelumnya.

Penyelesaian konflik pada tahap ini terjadi ketika orang tersebut mampu memegang perspektif multidimensi yang mengakui 'kebenaran' sebagai sesuatu yang tidak dapat diartikulasikan melalui pernyataan iman tertentu.

Tahap 6 - Keyakinan "Universalisasi" atau "Pencerahan" (Dewasa Lanjut/Lanjut usia). Tahap ini jarang dicapai oleh individu. Hanya sedikit orang yang mencapai tahap ini. Mereka yang melakukannya menjalani hidup mereka sepenuhnya dalam melayani orang lain tanpa kekhawatiran atau keraguan yang membayangi. Seseorang pada tahap ini tidak terkekang oleh perbedaan keyakinan agama atau spiritual di antara orang-orang di dunia, tetapi menganggap semua makhluk layak untuk mendapatkan kasih sayang dan pemahaman yang mendalam. Di sini, individu "menjalankan pembicaraan" dari tradisi agama besar (misalnya "kerajaan Allah ada di dalam Anda"). Salah satu contoh yang baik dari tahap kehidupan seorang individu ini adalah orang yang menekankan pentingnya kesetaraan di antara orang-orang, asketisme dalam gaya hidup seseorang, dan praktik welas asih untuk semua.

Fukuyama dan Todd (1998) menawarkan perubahan paradigma dalam konseling yang melibatkan komponen budaya dan spiritualitas melalui pembedaan paradigma lama dan paradigma baru. Perbandingan ini dapat dilihat di bawah ini

**Tabel 1.** Perubahan Paradigma Dalam Konseling

<b>Paradigma lama</b>	<b>Paradigma baru</b>
Berkompetisi untuk sumber daya yang terbatas	Sumber daya spiritual yang tidak terbatas dan peluang multicultural
Spesialisasi dan reductionisme	Holistic, diskusi lintas disiplin, dialog intra disiplin
fragmentasi	Integrasi
Pemisahan secular dari religius	Dialog terbuka
Intoleransi agama	Toleransi agama dipromosikan
Konseling bebas nilai	Penjernihan nilai
Agama sebagai sesuatu yang eksklusif	Agama sebagai sesuatu yang inklusif
Dominasi dan hirarki	<i>Partnership</i> dan aliansi
Kelangsungan hidup diri sendiri	Kelangsungan hidup bumi

Dari pemaparan Fukuyama dan Todd (1998) ini nampak bahwa paradigma baru dalam konseling yang melibatkan komponen budaya dan spiritualitas bergerak menuju konseling yang lebih terbuka sekaligus sensitive terhadap dinamika yang berada dalam diri konseli dan lingkungan di mana konseli hidup dan berinteraksi. Konselor harus meningkatkan kompetensinya dengan siap menambah kapasitas melalui berbagai aktivitas seperti yang dimaksud oleh Lee (dalam Coleman dan Lindwell, 2008) dengan perubahan elemen ke delapansampai ke sepuluh.

Untuk meningkatkan kompetensi, konselor dapat memulai dengan melakukan asesmen awal terhadap kompetensinya. Robertson dan Young (2011) menawarkan asesmen diri bagi para konselor menggunakan *The Spiritual Competency Scale*. Skala ini dikembangkan pada tahun 2008 dan direvisi pada tahun 2009. Skala ini mengukur empat belas kompetensi yang dikelompokkan ke dalam enam aspek, yaitu budaya dan cara pandang terhadap dunia, kesadaran diri konselor, perkembangan manusia dan spiritual, komunikasi, asesmen, dan diagnosis dan perlakuan

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan. Pertama, spiritualitas memberikan sumbangan dalam munculnya masalah konseli di satu sisi dan penyelesaian masalah konseli di sisi lain. Kedua, pengintegrasian isu spiritualitas dan multibudaya dalam layanan konseling terletak dalam berbagai elemen yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, pengintegrasian spiritualitas dalam layanan bimbingan dan konseling melibatkan dan memerlukan sumbangan teori – teori lain.

## SARAN

Pertama, konselor perlu menaruh perhatian pada teori – teori yang terkait spiritualitas bukan hanya pada pendekatan atau teknik konseling semata. Kedua, konselor mawas diri terhadap kompetensinya, khususnya terkait dengan kompetensi multikultural, lebih khusus lagi tentang kompetensinya terkait isu spiritualitas dalam layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, unit layanan bimbingan dan konseling perlu melibatkan semua komponen di sekolah, termasuk manajemen sekolah, dalam mengintegrasikan isu spiritualitas dan multicultural dalam layanan bimbingan dan konseling. Keempat, pemangku kepentingan dapat menyusun suatu panduan mengenai pengintegrasian spiritualitas dan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, Alison. (2014). Using Fowler's Faith Development Theory in Student Affairs Practice. *College Student Affairs Leadership*: 1(2), Article 2. tersedia dalam <http://scholarworks.gvsu.edu/csal/vol1/iss2/2>
- Armstrong, Thomas. (2020). *The Stages of Faith According to James W. Fowler*. tersedia dalam <https://www.institute4learning.com/2020/06/12/the-stages-of-faith-according-to-james-w-fowler/>
- AS Ruhana, dkk. (2021). *Urgensi Layanan Keagamaan di Masa Pandemi Covid-19*. Puslitbang Bimas Agama dan layanan Keagamaan Balitbangdiklat

- Kemenag. Jakarta
- Bhikhu Parekh. (2008). *Rethinking Multiculturalism*. Kanisius & IMPLUSE. Yogyakarta
- Coleman, Hardin L.K and Jennifer J Lindwall. (2008). Multiculturalism and School Counseling, Creating Culturally Relevant Comprehensive Guidance and Counseling Programs. Dalam Uwe P. Gielen, Juris G. Draguns, dan Jefferson M. Fish (eds). *Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. Routledge. New York
- Caswell, Craig S and J. Scott Young. (2011). *Integrating Spirituality and Religion Into Counseling*. American Counseling Association. Alexandria
- Corey, Gerald. (2006). Integrating Spirituality in Counseling Practice. Tersedia dalam <https://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/by-year2/vistas-200/docs/default-source/vistas/integrating-spirituality-in-counseling-practice#>
- Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya di Sekolah. *Prosiding Seminar Konseling dan Talkshow Nasional*. Hal 93 – 100. Jurusan BK FIP UNP. Padang
- Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba, dan Hernisawati. (2018). Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. *Konseling Komprehensif*. 5(1) hal 31-41. Tersedia <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8196>
- Fowler, James W, Heinz Streib & Barbara Keller. (2004). *Manual For Faith Development Research*. Center for Research in Faith and Moral Development. Georgia
- Fukuyama, Mary A and Todd D. Sewig. (1998). *Integrating Spirituality Into Multicultural Counseling*. Sage Publication, Inc. California
- Gladding, Samuel T. (2015). *Konseling, Profesi yang Menyeluruh*. Indeks. Jakarta
- Hasan Bastomi. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 14(2) Hal 241 – 258 Tersedia dalam <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/3308>
- Heti Aisah dan Uus Ruswandi. (2020). Bimbingan Dan Konseling Multikultural Di Lembaga Pendidikan Pesantren Pada Generasi Z. *Jurnal IKA*. 8 (2). Tersedia dalam <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Miller, Gevi. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling Nad Psychotherapy: Theory and Technique*. John Wiley and Sons, Inc. New Jersey
- Muhammad Yusuf. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru. *Jurnal Al-Tazkiah* 5(1). Tersedia dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/1321/683/>
- Robertson, Linda A and Mark E Young. The Revised ASERVIC Spiritual Competencies. Dalam Caswell, Craig S and J. Scott Young. (2011). *Integrating*

*Spirituality and Religion Into Counseling.* American Counseling Association. Alexandra

Rudi Haryadi. (2020). Interelasi Kompetensi Profesional, Multikultural, dan Efikasi Diri Konselor Sekolah. *Guidance : Jurnal Bimbingan dan Konseling*.17(2) Hal 33-42. Tersedia dalam <https://uia.e-journal.id/guidance/article/view/1160>

Sue, Derald Wing and David Sue.(2016). *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*.John Wiley and Sons, Inc. New Jersey

Sulik Kusuma Putri. (2020). Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan. *Prosiding Seminar & Lokakarya Bimbingan dan Konseling 2020*.PD ABKIN Jatim dan Unipa SBY. Tersedia dalam <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/download/69/57>